

Objek Wisata Kali Biru (Lakaranda) Di Desa Mosolo Kabupaten Konawe Kepulauan Dengan Penekanan Arsitektur Berkelanjutan

Afri Ahyarky Abidin¹, Elvina Sari Taufiq ², Nahdatunnisa³, Mirwanto⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Arsitektur, Universitas muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Muhammad Dahlan No.10 Kendari

Info Artikel :

Disubmit : 9 Maret, 2025

Direview : 19 Maret, 2025

Diterima : 25 Maret, 2025

Kata Kunci :

Objek wisata, kali biru, lakaranda, arsitektur, berkelanjutan

Penulis Korespondensi:

Mirwanto

Email: mirwantoabdul@gmail.com

Abstrak

Berkembangnya pariwisata bahari di seluruh wilayah Indonesia, kabupaten konawe kepulauan merupakan salah satu provinsi yang berada di Indonesia mempunyai potensi dalam pengembangan pariwisata bahari.

Tujuan perancangan objek wisata Kali Biru (Lakaranda) Mosolo hal yang paling utama dalam perencanaan adalah merancang tapak untuk mendukung segala aktivitas dan mampu mewadahi fungsi bangunan.

Hasil perancangan menunjukkan bahwa kawasan wisata Kali Biru (Lakaranda) perlu adanya peninjauan kembali dalam mengembangkan fasilitas penunjang dan fasilitas utama bagi pengunjung untuk memenuhi aktifitas dalam kegiatan berwisata, dengan menggunakan prinsip desain arsitektur berkelanjutan yang dimana desain arsitektur mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Abstract

The development of marine tourism in all regions of Indonesia, the Konawe Islands regency is one of the provinces in Indonesia that has potential in the development of marine tourism.

Purpose of designing a tourist attraction Kali Biru (Lakaranda) Mosolo the most important thing in planning is to design a site to support all activities and be able to accommodate the function of the building.

The design results show that the Kali Biru (Lakaranda) tourist area needs to be reviewed in developing supporting facilities and main facilities for visitors to fulfill activities in traveling activities, using sustainable architectural design principles where architectural design considers environmental, social and economic impacts.

Translated with www.DeepL.com/Translator (free version)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang menawarkan banyak peluang sebagai sarana pengembangan perekonomian Indonesia dan menjadi penyumbang devisa utama. Sebab itu, Kemenparekraf mengakselerasi penerapan program yang sudah dirumuskan dalam Rencana Jangka Pendek dan

Menengah (RPJMN) 2020-2024, dalam bentuk pariwisata berkelanjutan yang dimana peningkatan daya saing, penciptaan nilai tambah, dan transformasi digital.

Sulawesi Tenggara merupakan sebuah Provinsi di Indonesia yang terletak bagian tenggara pulau Sulawesi, dengan Ibu Kota Kendari. Sulawesi Tenggara juga memiliki potensi wisata yang sangat besar, terutama di sektor pariwisata bahari dan budaya. Ada beberapa pariwisata yang terkenal di Sulawesi Tenggara yakni Wakatobi National Park, Benteng Karaton Buton, Masjid Al-Alam dan Pantai Toronipa.

Salah satu kawasan pariwisata yang sering di kunjungi oleh para wisatawan adalah Kali Biru (Lakaranda) Mosolo. Kali Biru (Lakaranda) Mosolo merupakan salah satu objek wisata yang berada di Desa Mosolo, Kecamatan Wawonii Tenggra, Kabupaten Konawe Kepulauan. Kondisi lingkungan Kali Biru Mosolo ini secara umum masih tergolong baik dan asri. Wisata ini berada di tengah-tengah hutan yang masih sangat asri dan terjaga. Hal ini memberikan suasana yang tenang dan sejuk. Keindahan alam Kali Biru Mosolo membuatnya menjadi destinasi wisata yang populer, bagi para pecinta alam. Selain sebagai destinasi wisata, Kali Biru Mosolo juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata khusus seperti arum jeram. Kejernihan airnya dan keindahan hutan di sekitarnya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Meskipun saat ini kondisi airnya masih bersih, namun potensi terjadinya pencemaran tetap ada, terutama jika tidak dikelola dengan baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata Pari yang berarti berkali-kali sedangkan wisata berarti perjalanan atau berpergian untuk kesenangan. Pariwisata secara luas dapat diartikan sebuah kegiatan perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam rangka mencari hiburan dan kebahagiaan (1)(2).

Berdasarkan Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, bahwa keadaan alam, flora, dan fauna sebagai karunia tuhan yang maha esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan juga budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Menurut (3) Pariwisata merupakan salah satu industri yang dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Wisata bahari adalah bentuk perjalanan wisata yang memanfaatkan segala potensi lingkungan pantai dan laut sebagai daya tarik utama bagi para wisatawan (4)(5). Destinasi wisata bahari menjadi tempat yang menarik bagi para pengunjung yang mencari petualangan di sekitar laut, laut dalam, atau pantai. Terinspirasi dari kata "bahar" dalam bahasa Arab yang berarti "laut dalam", destinasi ini menawarkan beragam pengalaman yang memukau, mulai dari kegiatan rekreasi hingga pengalaman budaya yang kaya.

Salah satu daya tarik utama dari destinasi wisata bahari adalah ragam kegiatan yang ditawarkan. Mulai dari snorkeling, menyelam, berlayar, hingga berselancar, para pengunjung memiliki kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas menyenangkan yang memanfaatkan keindahan alam laut. Bahkan bagi mereka yang lebih memilih untuk bersantai, menikmati pemandangan laut yang indah juga merupakan pengalaman yang tak terlupakan (6). Namun, destinasi wisata bahari tidak hanya menawarkan kegembiraan dari kegiatan olahraga air semata. Mereka juga menjadi tempat di mana pengunjung dapat memperdalam pemahaman mereka tentang budaya lokal yang khas. Melalui menikmati hidangan laut tradisional, mengunjungi desa nelayan, atau menyaksikan pertunjukan seni yang terinspirasi oleh kehidupan bahari, wisatawan memiliki kesempatan untuk merasakan kekayaan budaya yang terkait erat dengan kehidupan di sekitar laut (7).

Dari perspektif arsitektur berkelanjutan, pengembangan Kali Biru perlu memperhatikan penggunaan material lokal untuk bangunan, mengurangi jejak karbon, dan mendukung perekonomian masyarakat

setempat. Desain fasilitas seperti gazebo dan jembatan juga harus menyatu dengan lanskap alam, meminimalkan dampak ekologis dan visual. Selain itu, penting diterapkan sistem pengelolaan air dan limbah yang efektif untuk menjaga kebersihan sungai dan area sekitarnya. Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata ini akan menjadi kunci untuk menciptakan kawasan wisata berkelanjutan yang seimbang antara konservasi lingkungan dan peningkatan kesejahteraan sosial (8).

METODE

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai Objek Wisata Kali Biru dengan Pendekatan arsitektur berkelanjutan di Kabupaten Konawe Kepulauan. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup data primer dan data sekunder, yang dijelaskan sebagai berikut :

A. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui beberapa metode berikut:

- **Observasi**

Observasi dilakukan untuk memahami kondisi eksisting di Kabupaten Wakatobi, termasuk potensi hasil laut, pola aktivitas masyarakat, infrastruktur yang tersedia, serta kondisi lingkungan dan iklim. Selain itu, dilakukan analisis tapak yang mencakup aspek topografi, aksesibilitas, orientasi matahari, arah angin, serta penggunaan lahan di sekitar lokasi perancangan.

- **Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti nelayan, pengusaha perikanan, masyarakat setempat, pemerintah daerah, serta akademisi yang memiliki keahlian dalam bidang arsitektur dan perikanan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai kebutuhan, tantangan, dan harapan terhadap pembangunan pusat hasil laut.

B. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang telah dipublikasikan sebelumnya dan digunakan untuk mendukung analisis serta perancangan. Metode pengumpulan data sekunder meliputi:

- **Studi literatur** dilakukan dengan mengkaji berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta regulasi yang berkaitan dengan Pendekatan arsitektur berkelanjutan, Objek Wisata Kali Biru dengan Pendekatan arsitektur berkelanjutan. Kajian ini membantu dalam memahami teori dan konsep yang relevan dengan proyek perancangan.

- **Dokumentasi dan Data Statistik**

Dokumentasi berupa peta wilayah, laporan pemerintah, serta data statistik mengenai industri perikanan di Wakatobi dikumpulkan dari instansi terkait, seperti Dinas Pariwisata, Badan Pusat Statistik (BPS), dan lembaga penelitian lainnya. Data ini digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berpengaruh terhadap perancangan pusat hasil laut.

- **Studi Komparatif**

Studi komparatif dilakukan dengan menganalisis beberapa pusat hasil laut atau fasilitas serupa di daerah lain, baik di dalam maupun luar negeri. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi keunggulan serta kelemahan dari desain yang telah diterapkan, sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan konsep yang lebih baik.

2. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis secara kualitatif:

- **Analisis Kualitatif**

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Pusat Hasil Laut dan penerapan arsitektur berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Perancangan

Profil site/ tapak perencanaan

Tapak yang telah ditentukan berada di Jalan Tani Desa Mosolo, Kecamatan Wawonii Tenggara. Luas Tapak 52.050 m² dan memiliki kontur tanah yang relatif datar dan berbukit. Aksesibilitas menuju lokasi tapak ini dapat dijangkau oleh kendaraan maupun pejalan kaki.

Objek wisata Kali Biru (Lakaranda) terletak di Desa Mosolo, Kecamatan Wawonii Utara, Kabupaten Konawe Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi ini berada di pulau Wawonii, yang merupakan bagian dari gugusan kepulauan di wilayah timur Indonesia dan dikenal dengan kekayaan alam serta potensi wisata berbasis ekosistem tropis. Kali Biru sendiri merupakan aliran sungai alami yang memiliki ciri khas air berwarna biru jernih akibat kandungan mineral alami serta kondisi lingkungan sekitar yang masih sangat alami dan belum banyak mengalami intervensi pembangunan.

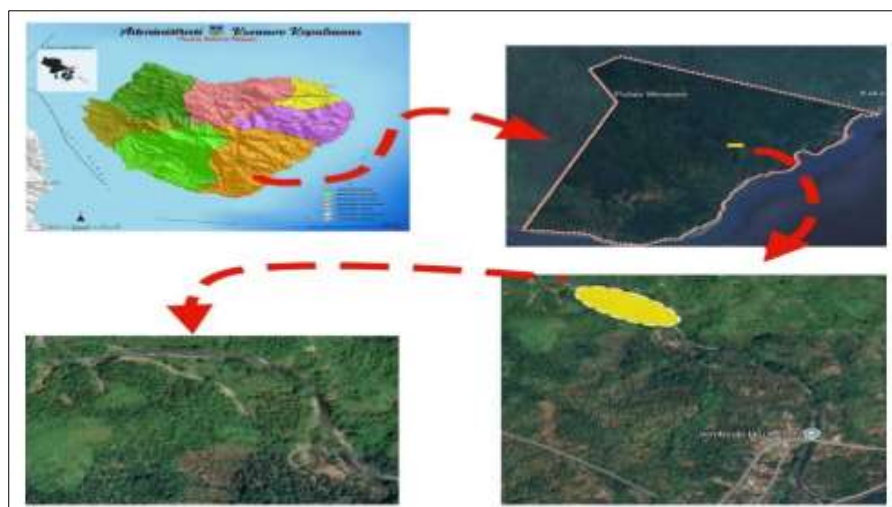
Kawasan ini dikelilingi oleh vegetasi tropis yang lebat, bentang alam berbukit landai, serta memiliki akses langsung ke aliran sungai, menjadikannya sangat potensial untuk pengembangan wisata alam berbasis konservasi. Meskipun belum sepenuhnya berkembang, lokasi ini dapat dijangkau melalui jalur darat dan laut dari ibu kota kabupaten, dengan kondisi akses jalan yang masih perlu peningkatan untuk menunjang kenyamanan wisatawan.

Keunggulan lokasi ini terletak pada keasrian alam, ketenangan suasana, dan potensi integrasi dengan budaya lokal masyarakat Desa Mosolo, yang hidup berdampingan dengan alam dan memiliki kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, lokasi ini sangat ideal untuk dirancang sebagai kawasan wisata berkelanjutan yang tidak hanya menawarkan pengalaman visual dan rekreasi, tetapi juga nilai edukasi dan konservasi lingkungan.

Batasan site/ tapak perencanaan

Lokasi site berbatasan langsung dengan area-area sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Sungai Mosolo
Sebelah Selatan	: Sungai Mosolo
Sebelah Timur	: Lahan Kosong
Sebelah Barat	: Lahan Kosong



Gambar 1. Tinjauan Lokasi Dan Tapak Perancangan

Sumber: Penulis, 2025

2. Analisis Tautan Lingkungan

Analisis tautan lingkungan pada objek wisata Kali Biru (Lakaranda) di Desa Mosolo, Kabupaten Konawe Kepulauan, bertujuan untuk memahami keterkaitan antara kawasan wisata dengan elemen-elemen lingkungan sekitarnya, baik dari aspek alam, sosial, maupun infrastruktur. Kali Biru dikenal sebagai kawasan wisata alam yang memiliki potensi tinggi karena keindahan airnya yang jernih berwarna biru serta dikelilingi oleh vegetasi alami yang masih terjaga. Dari sisi alam, kawasan ini memiliki karakteristik topografi datar dan sistem hidrologi yang sensitif, sehingga memerlukan perencanaan yang dapat menjaga kualitas air dan keberlanjutan ekosistem. Vegetasi sekitar sungai juga memiliki peran penting dalam menjaga iklim mikro dan habitat satwa lokal yang perlu dilestarikan.



Gambar 2. Analisis Tautan Lingkungan

Sumber: Penulis, 2025

Dari sisi sosial dan budaya, masyarakat Desa Mosolo memiliki potensi besar untuk diberdayakan dalam pengelolaan wisata karena mereka memiliki kearifan lokal dalam menjaga kelestarian alam serta aktivitas tradisional yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, seperti kuliner lokal, kerajinan, dan cerita rakyat. Oleh karena itu, pengembangan kawasan harus memperhatikan partisipasi aktif masyarakat agar dapat memberikan manfaat ekonomi tanpa merusak struktur sosial yang telah ada. Sementara itu, aspek infrastruktur dan teknologi juga harus diarahkan pada penggunaan energi terbarukan, pengelolaan air dan limbah yang ramah lingkungan, serta aksesibilitas yang mendukung transportasi berkelanjutan.

3. Potensi Tapak

a. Analisis Lintas Matahari

Tanggapan untuk bangunan pada site terhadap lintasan matahari orientasi bangunan disesuaikan tidak menghadap timur dan barat sehingga tidak terkena sinar matahari secara langsung dan memberikan vegetasi peneduh untuk meminimalisir panas matahari pada siang dan sore hari.

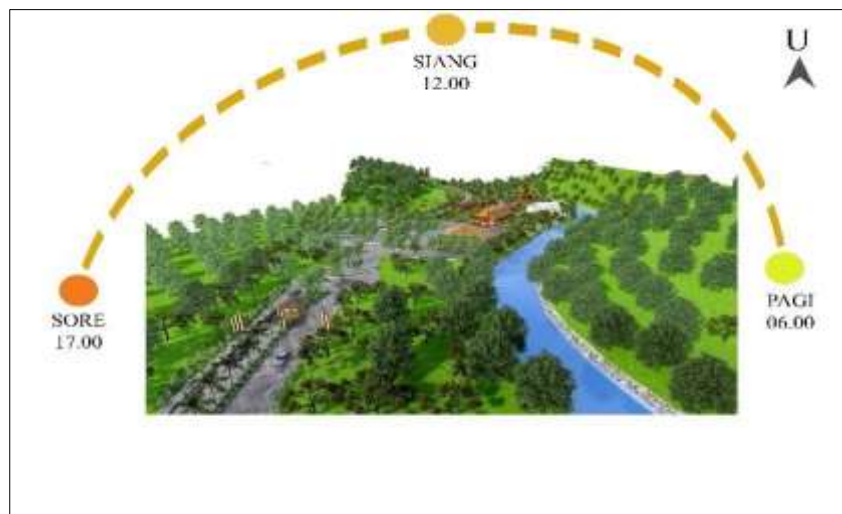
Analisis lintasan matahari merupakan bagian penting dalam perancangan kawasan wisata berkelanjutan, termasuk di kawasan Kali Biru (Lakaranda) di Desa Mosolo. Analisis ini dilakukan untuk memahami posisi dan pergerakan matahari sepanjang hari dan tahun, sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi pencahayaan alami serta mengurangi panas berlebih pada bangunan dan ruang luar.

Berdasarkan letak geografis Desa Mosolo yang berada di wilayah tropis (sekitar garis khatulistiwa), matahari bergerak hampir tegak lurus di atas kepala, dengan lintasan yang tinggi sepanjang tahun. Pada pagi hari, matahari terbit dari arah timur (timur-tenggara), mencapai

puncak di atas kepala sekitar tengah hari, dan terbenam di barat (barat daya). Dengan karakter lintasan ini, bangunan dan ruang luar perlu dirancang agar bukaan utama menghadap ke utara atau selatan untuk menghindari paparan langsung sinar matahari dari arah timur dan barat yang lebih menyilaukan dan panas.

Atap dengan overstek lebar, kisi-kisi vertikal atau horizontal, dan penggunaan tanaman rambat atau vegetasi sebagai peneduh alami dapat menjadi solusi pasif untuk mengurangi panas akibat radiasi langsung matahari. Selain itu, penempatan ruang terbuka seperti tempat duduk, gazebo, dan jalur pedestrian disesuaikan dengan pola bayangan alami dari vegetasi atau bangunan, sehingga tetap nyaman digunakan sepanjang hari.

Dengan memanfaatkan analisis lintasan matahari secara tepat, perancangan kawasan dapat mengurangi kebutuhan energi untuk penerangan dan pendinginan, meningkatkan kenyamanan termal, serta mendukung prinsip efisiensi energi dalam arsitektur berkelanjutan.



Gambar 3. Lokasi Tapak
(Sumber : Penulis, 2025)

b. Analisis Arah Angin

Angin dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghawaan alami. Namun untuk memberikan kenyamanan pada bangunan pemanfaatan angin harus disesuaikan agar tetap memberikan kenyamanan. Memanfaatkan angin dengan cara memaksimalkan bukaan pada bangunan dan penanaman vegetasi untuk menyaring angin sebelum memasuki tapak dan bangunan.

Analisis arah angin merupakan komponen penting dalam perancangan kawasan wisata Kali Biru (Lakaranda) karena mempengaruhi kenyamanan iklim mikro dan sirkulasi udara dalam area tersebut. Kawasan ini berada di wilayah pesisir tropis yang dipengaruhi oleh angin muson yang berganti arah dua kali dalam setahun. Pada musim angin timur (Mei–September), angin datang dari tenggara, bersifat kering, sedangkan pada musim angin barat (November–Maret), angin datang dari barat laut dan membawa hujan. Dengan memahami pola arah angin ini, desain kawasan wisata diarahkan untuk memaksimalkan bukaan bangunan dan ruang terbuka ke arah datangnya angin dominan, sehingga dapat menciptakan ventilasi silang alami (cross ventilation) yang efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengunjung, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada sistem pendingin udara mekanis. Selain itu, vegetasi dan elemen peneduh alami diletakkan di lokasi strategis untuk mengurangi turbulensi angin dan menciptakan ruang terbuka yang nyaman. Dengan memperhitungkan arah angin ini, perancangan kawasan dapat memberikan kenyamanan termal yang optimal, mengurangi penggunaan energi buatan, serta menciptakan suasana yang harmonis dengan lingkungan alami sekitar.



Gambar 4. Arah Angin
Sumber: Analisis Penulis, 2025

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas kedalam tapak melalui jalan tani dan entrance pada kawasan terdapat pada sisi barat tapak yang dimana akan di jadikan sebagai jalur masuk dan keluar untuk para pengunjung dan pengelola kawasan (9)(10)(11). Aksesibilitas pada kawasan wisata Kali Biru (Lakaranda) merujuk pada kemudahan dan kenyamanan pengunjung dalam menjangkau dan bergerak di dalam area wisata. Dalam perancangan berkelanjutan, aksesibilitas dirancang untuk inklusif, yaitu dapat digunakan oleh semua kalangan, termasuk anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas.

Jalur pedestrian dirancang cukup lebar, dengan permukaan stabil dari material alami yang tidak licin, serta dilengkapi dengan railing atau pegangan di beberapa titik yang memiliki kontur miring. Tangga-tangga yang mungkin diperlukan pada area dengan perbedaan elevasi disertai dengan ramp sebagai alternatif untuk pengguna kursi roda (12).



Gambar 5. Jalur Masuk dan Keluar
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Papan informasi dan penunjuk arah disusun dengan ukuran huruf yang terbaca dengan jelas dan ditempatkan di titik-titik strategis. Area istirahat, toilet ramah disabilitas, serta area

parkir yang cukup dekat dengan pintu masuk juga menjadi bagian dari sistem aksesibilitas ini (13). Dengan pendekatan ini, kawasan wisata tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga inklusif secara sosial, memungkinkan seluruh lapisan masyarakat untuk menikmati keindahan dan manfaat kawasan tanpa hambatan. Aksesibilitas yang baik mendukung kenyamanan, keselamatan, dan pengalaman wisata yang positif bagi semua pengunjung (14).

Jalur masuk menuju kawasan direncanakan mengikuti kontur alam dengan kemiringan yang aman, dilengkapi dengan jalur pedestrian yang ramah lingkungan dan tidak licin. Selain itu, fasilitas seperti jembatan, papan petunjuk, serta area duduk ditempatkan secara strategis untuk mendukung pergerakan yang lancar dan aman bagi seluruh pengunjung tanpa merusak lingkungan alami sekitar (15).

d. Topografi

Topografi kawasan objek wisata Kali Biru (Lakaranda) secara umum didominasi oleh kontur lahan yang relatif datar hingga sedikit bergelombang, mengikuti alur sungai yang mengalir tenang di tengah lanskap alami. Elevasi kawasan ini berada pada ketinggian rendah, khas wilayah pesisir dan dataran rendah tropis, sehingga cocok untuk aktivitas wisata air dan pengembangan jalur pedestrian alami.

Kontur tanah yang landai memberikan kemudahan dalam perencanaan sirkulasi dan aksesibilitas, baik bagi wisatawan umum maupun kelompok berkebutuhan khusus, tanpa harus melakukan banyak pekerjaan tanah atau pemotongan lereng yang berpotensi merusak lingkungan.

Selain itu, keberadaan tepian sungai yang relatif stabil memberikan peluang untuk membangun elemen arsitektural ringan seperti dermaga kecil, gazebo, atau jalur tracking tanpa mengganggu keseimbangan ekosistem. Namun demikian, meskipun cenderung datar, perlu dilakukan analisis risiko banjir musiman mengingat lokasi yang berdekatan dengan badan air.

Oleh karena itu, dalam pendekatan arsitektur berkelanjutan, penting untuk mempertimbangkan pola drainase alami, menjaga vegetasi penyangga (*buffer vegetation*), dan menghindari pembangunan di area yang rawan genangan. Pemahaman terhadap topografi ini menjadi dasar penting dalam merancang kawasan wisata yang harmonis dengan alam dan minim intervensi terhadap bentang lahan asli. Kondisi topografi pada area kawasan objek wisata Kali Biru (Lakaranda) Mosolo cukup datar dan landai dimana kemiringan kontur 4-45 derajat serta curam pada area sungai.



Gambar 6. Topografi kawasan

Sumber: Analisis Penulis, 2025

e. Visual

Visual atau arah pandang merupakan sesuatu hal penting dalam penataan kawasan, dimana visual merupakan yang akan menjadi Dayak Tarik tersendiri bagi para wisatawan. Visual yang di terapkan pada kawasan ini yakni area camping ground dan flying fox.



Gambar 7. Visual

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Visual dalam konteks perancangan kawasan wisata Kali Biru (Lakaranda) mengacu pada aspek visualisasi desain bangunan dan ruang terbuka yang direncanakan untuk menciptakan pengalaman yang menyatu dengan alam serta mencerminkan prinsip arsitektur berkelanjutan. Visual di sini mencakup segala elemen yang berkaitan dengan estetika, persepsi ruang, dan harmoni antara bangunan dengan lanskap alam sekitar.

f. Pemilihan Soft Material

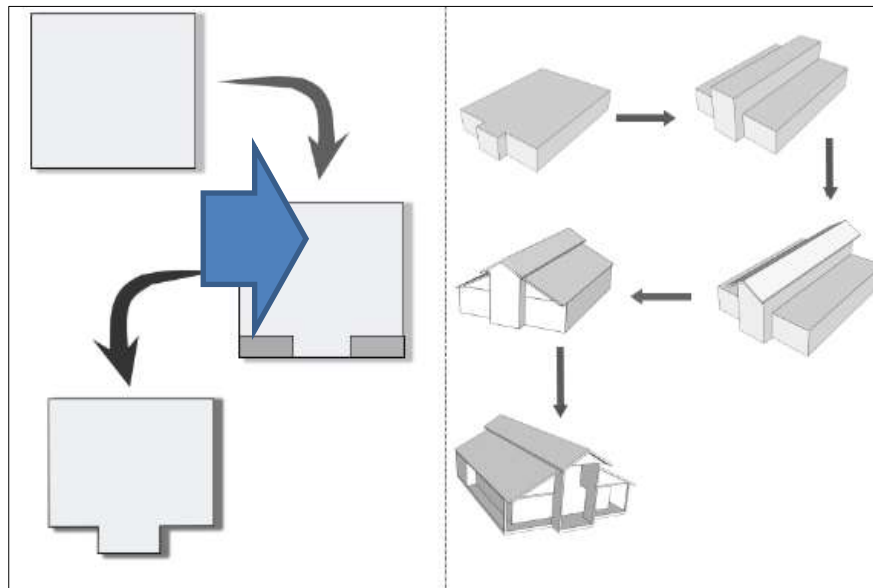
Dalam konteks pengembangan kawasan wisata berkelanjutan, pemilihan soft material atau material lunak sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekologis, mendukung peresapan air, dan menciptakan kenyamanan ruang luar tanpa merusak alam. Soft material merujuk pada elemen-elemen permukaan yang bersifat alami atau semi-alami, seperti tanah, rumput, kerikil, pasir, dan vegetasi penutup tanah yang memungkinkan infiltrasi air hujan ke dalam tanah. Pada kawasan wisata Kali Biru, penggunaan soft material sangat relevan mengingat karakter topografi yang datar dan kedekatannya dengan sistem perairan, sehingga penting untuk menghindari permukaan kedap air (seperti beton atau aspal) yang dapat menyebabkan limpasan air berlebihan dan erosi.

Beberapa jenis soft material yang dapat dipilih antara lain: rumput lokal yang tahan pijakan untuk area piknik dan jalur santai, kerikil atau batu koral untuk jalur pedestrian alami yang tetap memiliki daya resap air, serta tanah stabil dengan pelapisan alami (seperti mulch atau kompos organik) pada area tanam dan konservasi. Material-material ini tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga mampu menyatu secara visual dengan lanskap alami sungai dan hutan sekitar. Penggunaan soft material juga mendukung kenyamanan termal, mengurangi efek panas, serta menciptakan ruang terbuka yang lebih sehat dan estetis.

Dalam prinsip arsitektur berkelanjutan, pemilihan soft material menjadi bagian dari strategi desain hijau yang tidak hanya memperhatikan fungsi dan estetika, tetapi juga dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

g. Gubahan Bentuk dan Tampilan Bangunan

1. Konsep Bentuk Bangunan



Gambar 8. Bentuk Dan Tampilan Bangunan Kuliner
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Dalam pendekatan arsitektur berkelanjutan, bentuk tampilan bangunan dirancang tidak hanya untuk memenuhi fungsi estetika dan kenyamanan, tetapi juga untuk merespons kondisi lingkungan secara aktif dan bertanggung jawab. Tampilan bangunan diarahkan agar selaras dengan alam, baik dari segi bentuk, material, maupun skala, sehingga tidak mendominasi tetapi justru memperkuat karakter alami kawasan. Bentuk bangunan umumnya sederhana dan kompak untuk mengurangi jejak ekologis, dengan desain atap miring atau pelana yang fungsional untuk menangkap air hujan serta memaksimalkan ventilasi dan pencahayaan alami.

Tampilan luar bangunan menggunakan material yang memiliki daya tahan tinggi namun ramah lingkungan, seperti kayu lokal, bambu, batu alam, atau daur ulang dari limbah bangunan. Warna dan tekstur bangunan dipilih yang menyatu dengan lanskap, seperti warna tanah, hijau daun, atau serat alami, guna menjaga harmoni visual dengan lingkungan sekitarnya. Bukaan besar dan ruang transisi seperti serambi atau teras terbuka juga menjadi ciri khas, karena mendukung sirkulasi udara dan pencahayaan alami, sehingga mengurangi ketergantungan pada sistem mekanikal (AC dan lampu buatan).

2. Hasil Perancangan

Hasil perancangan kawasan wisata Kali Biru (Lakaranda) mencerminkan integrasi antara potensi alam, budaya lokal, dan prinsip arsitektur berkelanjutan. Kawasan dirancang dengan tata letak yang mengikuti kontur alami sungai, menjaga vegetasi eksisting, serta meminimalkan intervensi terhadap bentang alam. Jalur sirkulasi utama berupa jalur pedestrian ramah lingkungan, menggunakan material lunak seperti batu koral, kayu, dan tanah stabil untuk mendukung peresapan air dan kenyamanan pejalan kaki.

Bangunan utama yang dirancang meliputi area penyambutan wisatawan, gazebo pandang, area istirahat, serta toilet umum ekologis. Bentuk bangunan menggunakan struktur ringan, seperti rangka kayu dan atap sirap atau daun rumbia, dengan sistem panggung untuk menghindari kelembaban dari tanah dan menjaga aliran air alami. Bukaan besar pada bangunan memungkinkan sirkulasi udara silang dan pencahayaan alami, mengurangi kebutuhan energi buatan. Fasad bangunan mengadopsi warna dan tekstur alami, yang menyatu dengan lanskap hutan dan sungai sekitar.



Gambar 9. Perspektif Kawasan Perancangan
(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Area aktivitas pengunjung seperti tempat duduk tepi sungai, zona bermain alam, serta titik foto didesain secara modular agar mudah dibongkar pasang dan tidak permanen, sehingga fleksibel terhadap perubahan kondisi lingkungan. Pengelolaan air limbah menggunakan sistem biofilter sederhana, sementara air hujan ditampung dalam kolam resapan untuk menjaga keseimbangan hidrologis kawasan. Secara keseluruhan, hasil perancangan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat wisata, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan, pelestarian budaya lokal, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Mosolo secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Perancangan kawasan wisata Kali Biru (Lakaranda) di Desa Mosolo dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan merupakan upaya integratif antara pelestarian lingkungan, pelibatan budaya lokal, dan pemenuhan kebutuhan wisata yang ramah lingkungan. Analisis tautan lingkungan menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi alamiah yang tinggi, baik dari sisi ekologi, sosial, maupun estetika, yang harus dijaga dan diolah secara bijak. Melalui pendekatan desain yang responsif terhadap topografi, iklim, dan sistem alami, kawasan ini dirancang dengan meminimalkan gangguan terhadap lingkungan, memaksimalkan fungsi ruang secara alami, serta memanfaatkan material lokal yang berkelanjutan.

Bangunan dan elemen tapak dirancang ringan, adaptif, dan harmonis dengan lanskap, mendukung sirkulasi udara dan pencahayaan alami, serta mudah dalam perawatan. Jalur pedestrian dan ruang publik menggunakan soft material untuk mempertahankan daya resap air dan kenyamanan termal. Keterlibatan masyarakat lokal juga menjadi fokus utama, baik dalam pengelolaan maupun manfaat ekonominya, sehingga kawasan ini tidak hanya menjadi destinasi wisata alam, tetapi juga pusat pembelajaran dan pelestarian nilai lokal. Dengan demikian, hasil perancangan ini tidak hanya menghasilkan kawasan wisata yang menarik, tetapi juga berkelanjutan secara lingkungan, sosial, dan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terselesaikannya Objek Wisata Kali Biru (Lakaranda) Di Desa Mosolo Kabupaten Konawe Kepulauan Dengan Penekanan Arsitektur Berkelanjutan. Kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, pihak akademik, serta rekan-rekan mahasiswa atas bimbingan dan dukungannya. Penghargaan juga kami sampaikan kepada masyarakat Kabupaten Konawe Kepulauan atas informasi yang berharga dalam penyusunan konsep desain ini. Terakhir, kami berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas doa dan motivasinya.

Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan arsitektur berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

1. Falah CI. Resort dan Pemandian Air Panas di Obyek Wisata Gunung Galunggung dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan [Internet]. *digilib.uns.ac.id*; 2023. Available from: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/109410/>
2. Ishak RA, Suardi TI, Syam S. Implementasi Konsep Arsitektur Berkelanjutan pada Fasilitas Desa Wisata Mattabulu. *J TEPAT Teknol ...* [Internet]. 2023; Available from: https://eng.unhas.ac.id/tepat/index.php/Jurnal_Tepat/article/view/341
3. Abdillah MJ. Kawasan Wisata Ekologis Peternakan Sapi Perah Dengan Penekanan Arsitektur Berkelanjutan. *J Econ Bus Eng (JEBE ...* [Internet]. 2020; Available from: <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jebe/article/view/1235>
4. Cahaya VT, Nugroho R, Paramita DSP. PENGEMBANGAN FASILITAS KAWASAN WISATA GREEN CANYON DENGAN PENEKANAN ARSITEKTUR BERKELANJUTAN DI KECAMATAN CIJULANG *ARSITEKTURA* [Internet]. Available from: <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/article/view/9072>
5. Nirmalasari D, Setyawan H, ... Taman Kelinci sebagai Wahana Rekreasi dan Edukasi dengan Penerapan Arsitektur Berkelanjutan di Karanganyar. ... *J Ilm Arsit ...* [Internet]. 2017; Available from: <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/article/view/9056>
6. KONGA T, TIMUR NTT. PERENCANAAN LANSKAP WISATA PESISIR BERKELANJUTAN DI [Internet]. *core.ac.uk*. Available from: <https://core.ac.uk/download/pdf/230357992.pdf>
7. Siahaan DFM. MODEL ECO CULTURAL TOURISM DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA YANG BERKELANJUTAN. *Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*. 2021.
8. Sulistyadi Y, Eddyono F, Entas D. Pariwisata berkelanjutan dalam perspektif pariwisata budaya di Taman Hutan Raya Banten [Internet]. *books.google.com*; 2019. Available from: <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=mMKIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=obyek+wisata+dan+arsitektur+berkelanjutan&ots=43yIxcQgXP&sig=W5zyKXrbA1XyIwZWZtGJuwuMP74>
9. Adi HP, Nahdatunnisa, Heikoop R, Wahyudi SI. Enhancing Inclusivity: Designing Disability Friendly Pedestrian Pathways. *Int J Saf Secur Eng*. 2024;14(3):691–9.
10. Nahdatunnisa, Arzal Tahir M. Assessing the performance of the pedestrian path accessibility standards for people with disabilities. *Sinergi (Indonesia)*. 2024;28(3):669–84.
11. Nahdatunnisa N, Wahyudi A, Adi H, Tahir MA. Validity and Reliability of the Satisfaction Measurement Scale on Pedestrian Paths in Kendari City. *Indones J Multidiscip Sci*. 2022;1(11):1491–500.
12. Nahdatunnisa N, Tahir MA, Fajar F. Aksesibilitas Jalur Pedestrian Menuju Kota Inklusif dan Berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa Sipil dan Lingkungan*. 2024.
13. Fajar F, Nahdatunnisa N, Tahir MA. Aksesibilitas Jalur Pedestrian Menuju Kota Inklusif dan Berkelanjutan: Accessibility Pedestrian Pathways Towards an Inclusive and Sustainable City. *Jurnal Rekayasa Sipil dan Lingkungan*. 2024.
14. Nahdatunnisa1*, Henny Pratiwi Adi2, Slamet Imam Wahyudi2 dan MAT 1. Evaluasi

Afri Ahyarky Abidin: Objek Wisata Kali Biru (Lakaranda) Di Konawe Kepulauan Dengan Penekanan
Arsitektur Berkelanjutan

Kinerja Jalur Pedestrian di Kawasan Ruang Terbuka Hijau Publik Perkotaan. Can J Civ
Eng. 1991;18(1):159–159.

15. Global PT, Teknologi E. FASILITAS JALUR PEDESTRIAN.